



Penerapan Metode SAS dapat Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD GMIH Sopi Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai

Rima Sumahi¹, M. Rais Salim², Julia Ismail³

^{1,2,3}Universitas Pasifik Morotai

Email rimasumahi@gmail.com, mraissalim@yahoo.com, julia_ismail@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Mei 2021

Direvisi: 11 Juni 2021

Dipublikasikan: Juni 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5015102

Abstract:

Beginning reading skills in grade II students at SD GMIH Sopi are not considered optimal. This is caused by several factors, one of which is the concept of learning that is less attractive, because the teacher is less precise in choosing and implementing effective reading methods. The media used is also not varied. The results of this study indicate that the improvement of the initial reading process through the SAS method is related to student activities, namely the ability of students to decipher simple sentences into letters and arrange letters into simple sentences. Students are more active and enthusiastic in participating in learning to read beginning with the application of the SAS method so that the ability to read at the beginning of grade II students at SD GMIH Sopi can increase.

Keywords : *Beginning Reading, SAS Method*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan disetiap negara. Menurut Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. (Hasbullah, 2005:4). Pasal 3 tentang pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Didalam nuansa kependidikan manusia adalah sasaran pendidikan sekaligus subjek pendidikan. (Ismail, 2010 : 23).

Pendidikan berperan sangat strategis dalam kehidupan manusia dan pendidikan diakui sebagai wahana utama meningkatkan harkat dan martabat serta kesejahteraan manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Pendidikan menjadi salah satu hal penting baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara karena pendidikan merupakan sarana menumbuh-kembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia sempurna (Suardi, 2012:1).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan hidup menuju kearah yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulis, serta menumbuh-kembangkan apresiasi terhadap karya kesastraan Indonesia.

Salah satu lembaga pendidikan yang turut berperan penting dalam perkembangan anak adalah sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan bagian dari (*subordinasi*) pendidikan. Pendidikan adalah proses membantu peserta didik agar berkembang secara optimal, yaitu berkembang setinggi mungkin, sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianut dalam masyarakat. Dalam lembaga formal salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan membaca permulaan bagi anak usia dini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan pembelajaran membaca permulaan, guru atau pendidik berupaya, supaya semua peserta didik bisa membaca, dan untuk mengatasi kesulitan dalam

membaca dengan menggunakan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode SAS yang mempermudah peserta didik memahami bacaan. Secara garis besar, tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat berbahasa Indonesia dengan baik, itu berarti peserta didik mampu menyimak, membaca, berbicara dan menulis dengan baik.

Bahasa Indonesia merupakan suatu alat komunikasi yang dipakai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan bahasa Nasional dan bahasa persatuan bagi pemerintah maupun seluruh rakyat Indonesia (Sumpah Pemuda, 1928).

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun, program ini sejalan dengan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia tercantum dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka itu baik pemerintah maupun swasta banyak peserta dalam menciptakan dan melaksanakan program- program yang berkaitan erat dengan pendidikan. Oleh sebab itu sejauh mana kemampuan para guru dalam menerapkan berbagai variasi metode mengajar, maka seorang guru memerlukan pemahaman tentang latar belakang pengetahuann siswanya, lingkungan pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda di dalam menyerap informasi dan berbeda dalam cara menunjukkan kemampuannya dalam memahami pengetahuan. Dalam kaitan ini guru berusaha menggunakan berbagai gaya dan cara mengajar untuk membantu para siswa menyerap informasi dan memperkuat pemahamannya. Berbagai strategi dan metode digunakan untuk menjamin bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dari tanggal 22-25 juli 2019 di SD GMIH Sopi khususnya di kelas II, peneliti menemukan beberapa masalah terkait dengan pembelajaran bahasa

Indonesia khususnya membaca permulaan, dimana masih banyak siswa yang belum bisa membaca, dimana siswa tidak mengenali huruf, siswa sulit membedakan huruf, siswa kurang yakin dengan huruf yang dibacanya itu benar, siswa tidak mengetahui makna kata atau kalimat yang dibacanya. Oleh sebab itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengambil langkah dengan memperbaharui metode pembelajaran yang diterapkan di kelas. Metode pembelajaran yang akan diterapkan yaitu metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)*, dengan cara pengenalan dan pengamatan keseluruhan (*Struktural*) secara sepintas. Kemudian pengenalan dan pengamatan lebih jauh (*analitik*) sampai bagian-bagian kemudian pengenalan dan pengamatan (*sintetik*) sehingga dapat memahami, metode ini dianggap baik, karena metode ini memiliki kelebihan yaitu diantaranya : (1) Metode ini sejalan dengan prinsip *linguistic* (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yakni kata SAS, dan akhirnya fonem (huruf-huruf). (2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak, karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak. (3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begitu, anak akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Melalui metode ini, guru akan membantu mengembangkan keterampilan

dan sikap percaya diri dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Dengan metode ini peneliti mengharapkan dapat memecahkan masalah pendidikan yaitu bagaimana mengembangkan semua kemampuan dasar yang dimiliki manusia sejak lahir itu akan dapat berkembang, sehingga manusia dapat berperan baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial dengan tetap berada didalam lingkup hakikat kemanusiannya. (Arikunto, 2010 : 10).

Sekolah Dasar merupakan jenjang paling dasar dalam pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan dasar juga merupakan langkah awal dari sebuah pendidikan formal yang akan mempengaruhi minat belajar siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satunya adalah SD GMIH Sopi yang ada di kecamatan Morotai Jaya kabupaten Pulau Morotai merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam pengembangan SDM bagi masyarakat Pulau Morotai. Untuk mencapai tujuan akhir belajar, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa “. Untuk itu berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis memandang perlu melakukan penelitian. Adapun judul yang akan diusung dalam penelitian ini adalah” Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode SAS pada Siswa kelas II SD GMIH Sopi kecamatan Morotai Jaya kabupaten Pulau Morotai.

KAJIAN PUSTKA

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang paling dasar dalam pendidikan formal di Indonesia. Sekolah Dasar dilaksanakan dalam waktu 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Sekolah Dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Di Indonesia pada saat ini, anak

usia SD dimulai dari 6 tahun sampai 12 tahun. Secara psikologis, periode ini dikategorikan masa kanak-kanak akhir. Para pendidik masa tersebut sebagai “masa sekolah dasar” sedangkan para psikolog menyebutnya sebagai “masa berkelompok” atau masa penyesuaian Diri.

Sementara itu sebutan masa berkelompok dan masa penyesuaian diri dikaitkan dengan keinginan anak-anak untuk diterima teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok, serta pentingnya penyesuaian diri di dalam kelompoknya. Setiap anak adalah pelajar yang unik, memiliki kepribadian singular, latar belakang pengalaman, dan cara belajar tertentu. Berkaitan dengan atmosfer di sekolah, ada sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi pada siswa SD berdasarkan kelas-kelas yang terdapat di SD.

Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Martini Jamaris (2013:184) kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasanya juga disebut dengan istilah *learding disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tidak mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks. Bahkan faktor penyebab tersebut tidak dapat diketahui, akan tetapi mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima dan memproses informasi dan kemampuan dalam belajar bidang-bidang study tertentu.

Kesulitan belajar adalah kesulitan atau gangguan yang dialami seseorang sebagai akibat dari terganggunya sistem saraf pusat atau pengaruh tidak langsung dari faktor lain. Kesenjangan antara kemampuan umum yang ditunjukkan dalam mempelajari bidang tertentu. Kesulitan belajar dipahami sebagai kondisi ketika anak memiliki kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun menunjukkan kegagalan dalam

belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik. Artinya kemampuan aktual tidak sesuai dengan hambatan yang dialami oleh seseorang dalam mempelajari bidang akademik dasar membaca, menulis, dan berhitung yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. (I.G.A.K.Wardani, Clement Elga Adriana, 2004:128).

Pengertian Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia (*dyslexia*). Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kesulitan membaca” maksudnya kesulitan mengenali kata dan membunyikan komponen-komponen kalimat. Kesulitan membaca (*reading disability*) sering disebut sebagai ketidakmampuan belajar spesifik. Istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi individu yang memiliki kesulitan secara signifikan dalam belajar membaca. (Gunderson, D’Silva, Chen, 2011: 14-15).

Kesulitan membaca menurut Olson Byn (2005:191) adalah kegagalan untuk belajar, dan belajar adalah sesuatu yang terjadi sepanjang waktu. Oleh karena itu, bahwa penyebab yang sebenarnya dalam turunan kesulitan membaca merupakan proses dinamis yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengeksplorasi instruksi membaca, pada parameter penilaian belajar.

Feifer (2011: 21-22) menjelaskan bahwa siswa dengan kesulitan membaca dipandang sebagai manifestasi kesulitan yang memenuhi syarat untuk pemberian dukungan dan akomodasi melalui rencana pendidikan individu yang disebut *Individual Educatioan Plan (IEP)*. Anak-anak dengan kesulitan membaca memiliki sarana intelektual untuk memperoleh keterampilan membaca secara fungsional, tetapi berprestasi rendah di sekolah karena kesulitan yang melekat pada pembelajaran.

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan sikap-sikap kebiasaan membaca yang tidak wajar antara lain adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara yang meninggi, atau berkali-kali menggigit bibir. Mereka juga sering menunjukkan perasaan tidak aman dengan memperlihatkan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.

Pengertian Membaca Permulaan

Membaca Permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Empat aspek keterampilan berbahasa dalam dua kelompok kemampuan (Muchlisoh, 1992:119) (1) Keterampilan yang bersifat menerima (*reseptif*) yang meliputi keterampilan membaca dan menyimak (2) Keterampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi keterampilan menulis dan berbicara.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33). Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat

menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan :

1. Lambang-lambang tulis,
2. Penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan
3. Memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Membaca Permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat (Nuryati, 2007:7).

Pembelajaran bahasa yang utama ialah sebagai alat komunikasi. Seorang anak belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Oleh karena itu sejak dini anak-anak diarahkan agar mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi yaitu, mampu menyapa, mengajukan pertanyaan, menjawab, menyebutkan pendapat dan perasaan melalui bahasa (Thahir, 1993:2 dalam <http://digilib.unnes.ac.id>). Membaca permulaan adalah membaca yang berlangsung selama dua tahun, secara umum membaca permulaan dimulai ketika masa awal sekolah dasar. Pada masa ini, anak sudah mengenal dan mempelajari kosakata dan menuliskan kosakata tersebut. Menurut Supriyadi (1992:133) pengajaran membaca yang ada di sekolah dasar, terbagi menjadi membaca permulaan dan membaca lanjutan, sedangkan membaca permulaan diajarkan di kelas I dan kelas II. Sedangkan menurut pendapat Darmiyati Zuhdi dkk (1997:50) bahwa pembelajaran membaca permulaan yang ada di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal dan menjadi dasar pembelajaran pada tahap berikutnya. Sebagaimana

disampaikan oleh Puji Santoso (2009 : 319) pembelajaran membaca permulaan yang ada di sekolah dasar kelas I dan II, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kalimat, dan membaca dalam berbagai konteks. Sutratinah Tirtonegoro (1996:54) mengemukakan bahwa dalam mempersiapkan pelajaran membaca permulaan pada anak, perlu diberikan terlebih dahulu cerita –cerita pendek dan gambar-gambar yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut mengenai pengertian membaca permulaan, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan salah satu tahapan membaca yang harus dikuasai oleh siswa pada tingkat sekolah dasar kelas I dan II yang diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata dan kalimat sebagai dasar untuk menuju tahapan membaca yang berikutnya. Seperti kita ketahui bahwa tujuan membaca permulaan ini ialah agar siswa mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang tertulis, dengan intonasi yang wajar. Kemampuan membaca permulaan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan artinya kemampuan membaca ini merupakan kemampuan yang dapat membuat kita berhasil dan dapat meraih kesuksesan.

Pengertian Pembelajaran

Menurut Riyanto (2010:131). Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran adalah penyediaan sistem lingkungan yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada siswa. Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah kegiatan riil yang berlangsung di kelas yang melibatkan

siswa, guru, bahan ajar, media, dan proses penilaian. Kegiatan siswa yang meliputi : mendengarkan, berbicara, dan menulis. Kegiatan guru meliputi : kegiatan menciptakan suasana belajar, mendorong siswa melakukan kegiatan berbahasa, dan berkomunikasi dengan benar. Dantes (2014:10). Salah satu tujuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menuntut siswa bisa melakukan kegiatan berbicara, mendengarkan, menulis dan membaca, tidak terpisah. Kemampuan berkomunikasi yaitu, kemampuan menyampaikan pesan dan kemampuan memahami dan merespon pesan.

Metode Pembelajaran Membaca Struktur Analitik Sintesis (SAS)

SAS merupakan singkatan dari Stuktural Analitik Sintetik. SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh. Metode SAS dilaksanakan dalam dua periode, yaitu periode tanpa buku dan periode dengan buku, penerapan metode ini yaitu: (1) Merekam bahasa anak, (2) Bercerita dengan gambar, (3) Membaca gambar, (4) Membaca gambar dengan kartu kalimat, (5) Proses structural, (6) Proses analitik, (6) Proses sintetik. Mula-mula anak disuguhi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran Membaca Permulaan dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum KBM Membaca Permulaan yang sesungguhnya dimulai, guru dapat melakukan pra – KBM melalui

berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan rangsang gambar, benda nyata, tanya-jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi Membaca Permulaan, barulah KBM Membaca Permulaan, yang sesungguhnya di mulai. Membaca Permulaan dimulai dengan pengenalan struktur kalimat. Kemudian, melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan kedalam satuan – satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata.

Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada sampai wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa di uraikan lagi, yakni huruf-huruf. Dengan demikian, proses penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran Membaca Permulaan dengan metode SAS, meliputi: (1) Kalimat menjadi kata-kata; (2) Kata menjadi suku kata; dan (3) SAS menjadi huruf-huruf. pada tahap selanjutnya, anak-anak didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi SAS, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini, anak-anak akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh. Melihat prosesnya, tampaknya metode ini merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan seperti yang telah kita bicarakan di atas. Oleh karena itu, penggunaan metode SAS dalam Pengajaran Membaca Permulaan pada sekolah-sekolah kita ditingkat SD pernah dianjurkan, bahwa diwajibkan sebagai kelebihan dari metode ini, diantaranya sebagai berikut: (1) Metode ini sejalan dengan prinsip *linguistic* (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat

dibentuk oleh satuan – satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, SAS, dan akhirnya fonem (huruf- huruf;) (2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak, karena bertolak dari sesuatu yang di kenal dan di ketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak; (3) Metode ini sesuai dengan prinsip *inkuiri* (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*). Penelitian Tindakan merupakan upaya menguji cobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau merubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi, karena dengan Penelitian Tindakan merupakan intervensi skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap intervensi tersebut. (Riyanto 2010: 42).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SD GMIH Sopi, kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai mulai dari bulan September sampai dengan bulan November 2019

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut :

1. Data hasil belajar

Data ini diperoleh dari hasil tes membaca setelah mengikuti pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS.

2. Data Proses Belajar Mengajar

Data ini diperoleh dari hasil pertemuan / siklus / tahapan pada siswa tindakan. Data ini akan di beberkan setiap kali pertemuan/ siklus / tahapan membaca. Pada penelitian

tindakan kelas (PTK) ini akan dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus / pertemuan/ tahapan.

3. Data pengamatan pada setiap Kegiatan Belajar Mengajar

Data ini diperoleh dengan mengamati langsung disaat proses pembelajaran membaca permulaan berlangsung. Pengamatan ini peneliti lakukan sendiri setiap kali tatap muka atau pembelajaran membaca berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Data hasil belajar siswa yang telah dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK akan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melihat presentasi ketuntasan belajar, secara klasikal maupun secara individu. Adapun kriteria yang digunakan untuk menyatakan ketuntasan belajar yaitu bahwa proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika siswa mencapai taraf penguasaan membaca > 65 %.

2. Implementasi metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan, dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi metode SAS kemudian dikategorikan berhasil, dan tidak berhasil.

3. Data penerapan membaca permulaan secara deskriptif, berdasarkan aktifitas yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas pada sekolah Dasar (SD) GMIH Sopi di kelas II akan diuraikan berdasarkan siklus ke siklus yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Secara garis besar data hasil penelitian adalah hasil tes tertulis pada

siklus I dan siklus II, skor dari hasil pengamatan siswa secara individu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan, untuk meningkatkan hasil membaca.

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran ini peneliti bertindak sebagai guru, dan dibantu oleh salah satu observer yaitu guru kelas II, bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) Mengabsensi siswa, (2) Pengelolaan Kelas, (3) Apersepsi/ motivasi, (4) Menjelaskan materi membaca dengan metode SAS, (5) Memberikan pertanyaan kepada siswa, (6) Memberikan kesempatan kepada siswa, (7) Kemampuan melakukan evaluasi, (8) Memberikan penghargaan kepada siswa, (9) Menyimpulkan materi pembelajaran, (10) Memberikan tugas, (11) Menutup pembelajaran. Bentuk proses belajar mengajar di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat mengetahui dengan benar kekurangan apa yang ada pada diri guru (peneliti). Pada siklus I terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan pada hari senin tanggal 2 September 2019 di kelas II dengan jumlah siswa 15 orang, yang terdiri dari 6 orang perempuan dan 9 siswa laki-laki, menggunakan waktu 2 x 35 jam pelajaran (70) menit kali pertemuan.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti merancang tindakan yang akan dilaksanakan dengan mengacu pada permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran berdasarkan pengamatan peneliti. Adapun perencanaan kegiatan pada proses pembelajaran siklus I yaitu :

- a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Menyiapkan media gambar untuk kegiatan membaca permulaan dengan metode SAS.
- c. Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar.
- d. Menyiapkan lembar evaluasi pada siklus pertama.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada tahap I ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 70 menit I kali pertemuan. Pada saat siklus pertama hasil yang dicapai oleh siswa belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) hal ini disebabkan karena sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan metode SAS dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada saat guru menjelaskan materi membaca permulaan sekaligus memperhatikan sikap siswa dalam aktivitas belajarnya, sebagian siswa masih sibuk dengan urusannya masing-masing. Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan upaya menciptakan situasi pembelajaran dengan membangkitkan minat belajar sehingga siswa termotivasi dalam belajar, tidak malu dan ragu untuk menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya. Kegiatan selanjutnya diberikan beberapa soal terkait dengan materi yang telah dijelaskan oleh peneliti.

3. Pengamatan (*Observasi*)

Hasil pengamatan yang dilakukan observer dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengamatan pada aktivitas guru

Hasil kegiatan guru dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sudah baik sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran dilihat berdasarkan hasil pengamatan oleh observer. Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang, dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1.
Hasil Pengamatan Aktivitas Guru
Siklus I

Sekolah : SD GMIH Sopi
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : II / I
Pokok Bahasan : Membaca
Permulaan

No	Kegiatan	Skor Perolehan	Skor Max	Presentasi
1	Mengabsensi siswa	4	4	100
2	Pengelolaan kelas	4	4	100
3	Apersepsi / Motivasi	4	4	100
4	Menjelaskan materi dengan metode SAS	4	4	100
5	Memberikan pertanyaan kepada siswa	4	4	100
6	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab dan bertanya	4	4	100
7	Kemampuan melakukan evaluasi	4	4	100
8	Memberikan penghargaan individu dan kelompok	4	4	100
9	Menyimpulkan materi	4	4	100
10	Memberikan tugas	4	4	100
11	Menutup pembelajaran	4	4	100
Jumlah		44%	44%	

Keterangan :

Skor 4 : Sangat Baik

Skor 3 : Baik

Skor 2 : Cukup

Skor 1 : Kurang

b. Pengamatan Pada Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I, maka dapat diketahui bahwa siswa selama berlangsungnya kegiatan

belajar mengajar dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I belum maksimal, hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 2.

Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I
Sd Gmih Sopi Kecamatan Morotai Jaya

No	Aktivitas Siswa	Individu				Total Skor
		1	2	3	4	
1	Siswa siap untuk belajar	3	2	2	4	9
2	Kehadiran siswa untuk belajar	3	4	4	4	15
3	Siswa melakukan aktivitas belajar dengan menggunakan media gambar untuk membaca permulaan dengan metode SAS	1	1	2	2	7
4	Siswa diberi kesempatan untuk maju membaca, bertanya dan menjawab setiap pertanyaan	1	1	2	2	6
5	Mengerjakan soal latihan	2	3	4	4	15
6	Motivasi siswa dalam proses pembelajaran membaca permulaan	1	1	2	3	7
Jumlah						59%

Keterangan :

Skor 4 : Sangat Baik

Skor 3 : Baik

Skor 2 : Cukup

Skor 1 : Kurang

Dari tabel hasil observasi aktivitas siswa siklus I, pertemuan pertama dilihat, pertama siswa siap untuk belajar 9 siswa (60%), kehadiran siswa 15 (100%), siswa melakukan aktivitas belajar dengan media gambar 7 siswa (44,66%), siswa diberi kesempatan maju membaca, bertanya 6 siswa (40%), siswa mengerjakan soal latihan 15 (100%) dan motivasi dalam proses pembelajaran membaca permulaan 7

siswa (46,66%) dengan skor total 59 % dikatakan belum berhasil dalam standar KKM (70).

4. Refleksi

Dari hasil pengamatan dan evaluasi maka kegiatan pembelajaran pada siklus I direfleksikan sebagai berikut :

- Sebagian siswa masih bingung cara mengajar dengan menggunakan metode SAS.
- Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca.
- Siswa belum termotivasi dalam mengikuti pelajaran.
- Pada siklus pertama masih banyak siswa yang belum tuntas, secara klasikal.

Untuk itu peneliti merefleksikan dan melakukan perencanaan ulang, adapun pelaksanaan

pada siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut :

- Memberikan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan metode yang telah digunakan
- Lebih membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca
- Memberikan penghargaan kepada siswa yang menjawab atau yang bertanya agar siswa termotivasi dalam belajar
- Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan ketuntasan klasikal dapat tercapai

Tabel 3.

Lembar Tes Membaca Siswa Kelas Ii
Sd Gmih Sopi Kecamatan Morotai Jaya
Siklus I

No	Nama Siswa	No item membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat					Ju ml sk or	S k o r m a x	K K M	K et
		1	2	3	4	5				

dan 9 siswa laki-laki, menggunakan waktu 70 menit atau 2 jam pembelajaran dalam 1 kali pertemuan.

1. Perencanaan

Adapun perencanaan kegiatan pada siklus II yaitu :

- a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Menyiapkan media gambar untuk pembelajaran membaca permulaan
- c. Menyiapkan lembar observasi guru dalam kegiatan proses belajar mengajar
- d. Menyiapkan lembar evaluasi

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada tahap II ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 70 menit 1 kali pertemuan. Pada saat siklus II terjadi peningkatan sesuai dengan rencana, hal ini disebabkan karena semua siswa hampir seluruhnya siap mengikuti pelajaran dengan baik, siswa terfokus mendengarkan materi membaca yang disajikan dengan menggunakan metode SAS, minat dan motivasi siswa mulai meningkat, siswa tidak ragu dan malu untuk membaca, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya. Kegiatan selanjutnya guru memberikan beberapa soal yang berhubungan dengan materi telah dijelaskan oleh peneliti.

3. Pengamatan (Observasi)

Hasil pengamatan yang dilakukan Observer dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pengamatan pada aktivitas guru

Hasil kegiatan guru dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sudah baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dilihat berdasarkan hasil pengamatan oleh Observer. Hasil observer aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II dengan jumlah total siswa 15 orang.

Tabel 4.
Hasil Pengamatan Aktivitas Guru
Siklus II

Sekolah : SD GMIH Sopi
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : II / I
Pokok Bahasan : Membaca
Permulaan

Kegiatan	Skor Perolehan	Skor Max	Presentase
Mengabsensi Siswa	4	4	100
Pengelolaan Kelas	4	4	100
Apersepsi / motivasi	4	4	100
Menjelaskan materi dengan metode SAS	4	4	100
Memberikan pertanyaan kepada siswa	4	4	100
Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	4	4	100
Kemampuan melakukan evaluasi	4	4	100
Memberikan penghargaan individu dan kelompok	4	4	100
Menyimpulkan materi pembelajaran membaca	4	4	100
Memberikan tugas	4	4	100
Menutup pembelajaran	4	4	100
Jumlah	44%	44%	

Keterangan :

Skor 4 : Sangat Baik

Skor 3 : Baik

Skor 2 : Cukup

Skor 1 : Kurang

b. Pengamatan pada Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus II, yang dilaksanakan maka dapat

diketahui pada hasil observasi siswa pada siklus II telah maksimal. Hasil ini terlihat dari skor rata-rata skor perolehan dari 15 siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan.

Tabel 5.

Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II SD Gmih Sopi Kecamatan Morotai Jaya

No	Aktivitas Siswa	individu				Total skor
		1	2	3	4	
1	Siswa siap untuk belajar	3	3	4	4	14
2	Kehadiran siswa untuk belajar	3	4	4	4	15
3	Siswa melakukan aktivitas belajar dengan menggunakan media gambar untuk belajar membaca dengan metode SAS	1	1	4	4	10
4	Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan maju untuk membaca	1	1	3	3	8
5	Mengerjakan soal latihan	2	4	4	4	15
6	Motivasi siswa dalam proses pembelajaran	1	2	4	4	11
Jumlah						73

Dari tabel hasil observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan pertama dilihat yang pertama siswa siap untuk belajar 14 (93,33%), kehadiran siswa 15 (100%), siswa melakukan aktivitas belajar dengan menggunakan media 10 siswa (66,66%), siswa diberi kesempatan untuk bertanya 8 siswa (53,33%), siswa mengerjakan soal latihan 15 siswa (100%), maupun motivasi dalam proses pembelajaran 11 siswa (73,33%) dengan skor total 73 dikatakan berhasil dengan standar KKM (70).

4. Refleksi

Dari hasil pengamatan dan evaluasi maka kegiatan pembelajaran pada siklus II direfleksikan sebagai berikut :

- a. Memberikan suasana pembelajaran yang aktif dan

menyenangkan sesuai dengan media gambar yang telah digunakan.

- b. Lebih membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.
- c. Memberikan penghargaan kepada siswa yang menjawab atau bertanya agar siswa termotivasi dalam belajar.
- d. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan ketuntasan klasikal dapat tercapai.

Tabel 6.

Lembar Hasil Tes Siswa Kelas II SDGmih Sopi Kecamatan Morotai Jaya Siklus II

No	Nama Siswa	No item, membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat					Skor total	Skor Max	KKM	Ket.
		1	2	3	4	5				
1	Ayung Dama	20	20	20	20	10	90	100	70	Tuntas
2	Daniel Senen	20	20	20	20	20	100	100	70	Tuntas
3	Josua Sumahi	20	20	20	20	20	100	100	70	Tuntas
4	Elisa Nau	20	20	10	10	10	70	100	70	Tuntas
5	Elia Dadi	10	20	20	20	10	80	100	70	Tuntas
6	Fan Saten Doe	20	10	10	10	10	60	100	70	Tidak tuntas
7	Miranda Pagama	20	20	10	10	20	80	100	70	Tuntas
8	Marfin Sumahi	10	20	10	10	10	60	100	70	Tidak tuntas
9	Sefin Sumahi	20	20	10	10	20	80	100	70	Tuntas
10	Sara Sumahi	10	20	10	20	20	80	100	70	Tuntas
11	Stefanus kabarey	20	20	10	10	10	70	100	70	Tuntas
12	Putri Limpong	10	20	20	20	10	80	100	70	Tuntas
13	Sostenes Lotar	20	10	10	20	10	70	100	70	Tuntas
14	Yulia Limpong	20	20	10	10	10	70	100	70	Tuntas
15	Yosmin Senen	20	20	10	10	20	80	100	70	Tuntas
Jumlah nilai							1170	1500		

Berdasarkan data di atas, terjadi peningkatan atau perubahan pada siklus II dengan standar ketuntasan belajar minimal (KKM) diketahui bahwa rata-rata nilai Bahasa Indonesia siswa kelas II SD GMIH Sopi dari 15 siswa diperoleh adalah 1170 (78%), sedangkan persentase siswa yang tuntas 13 (87%), dan yang tidak tuntas 2 siswa (13%) dengan skala deskripsi kategori sudah tuntas.

PEMBAHASAN

Peran metode SAS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi membaca permulaan dapat dilihat bahwa siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar, sebab siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran membaca. Apa yang dialami baik di sekolah maupun di rumah yang berkaitan langsung dengan materi yang disampaikan, siswa tidak merasa takut dan malu untuk menjawab/ membaca atau mengajukan pertanyaan sehingga berpengaruh terhadap ketuntasan belajar. Pada hasil akhir siklus I dari jumlah siswa sebanyak 15 dengan nilai rata-rata yang diperoleh 980 (65%), siswa yang tidak tuntas lebih banyak dari siswa yang tuntas, yang tidak tuntas 9 siswa atau (60%) siswa yang tuntas Cuma 6 siswa atau (40%), sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh 1170 atau (87 %) tuntas 13 siswa, yang tidak tuntas 2 siswa atau (13%). Dari hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I skor total yang diperoleh 59 sedangkan pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan skor total yang diperoleh 73. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilakukan peneliti. Maka pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS dikatakan telah berhasil. Hal ini dikarenakan dalam siklus II indikator keberhasilan peneliti sudah tercapai sehingga penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan dua siklus. Dengan adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam dua siklus peneliti dapat mengetahui kekurangan dan faktor apa saja penyebab

kegagalan dalam pembelajaran dari pembelajaran tersebut dan segera merencanakan dan melakukan tindakan perbaikan agar proses pembelajaran membaca permulaan dapat mengalami peningkatan dan hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan pada siklus I dan siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD GMIH Sopi, Kecamatan Morotai Jaya dapat disimpulkan sebagai berikut :

Dengan penerapan metode SAS dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SD GMIH Sopi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam membaca permulaan dari hasil tes akhir siklus I yaitu tuntas 6 siswa (40%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 13 siswa (87%). Sesuai dengan standar KKM (70) yang telah ditetapkan oleh guru kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.(2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Akhaidah, S.M.K dkk (1992) *Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994) Kurikulum Pendidikan dasar GBPP.
- Ahmad Rofi Uddin, Darmiyati Zuchdi, 1998/1999. *Kurikulum Pendidikan Dasar (1994) GBPP SD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azhar Arsyad, 2011. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dimiyanti dan Mudjono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Darmiyati Suci, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas Rendah*. Budiasih
- George R. Knight. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta. Gama Media.

- Harjasujana, Ahmad Slamet dan Vismaian Damaianti. *Membaca dalam teori dan Praktek*. Bandung : Mutiara, 2003.
- Ismail (2002), *Beberapa Metode dan Strategi Pembelajaran*, Bandung : Algensindo
- Mahsun. 2014. *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung. CV.Wacana Prima
- Sakri , A. *Bangun Kalimat bahasa Indonesia*. Bandung: ITB Bandung. 1993
- Suyono dan Hariyanto (2017), *Belajar dan pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung : penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Sukidin, Basrowi, Suranto (2010), *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia
- Soekartawi, 2001. *Meningkatkan Efektivitas belajar*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Zainal Aqib (2002), *Profesional guru dalam pembelajaran*. Surabaya: Penerbit Insan Cendekia